

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada saat ini perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) telah menyentuh di segala aspek kehidupan manusia. Mulai dari dunia bisnis sampai dunia pendidikan sangat dirasakan kebermanfaatannya. Sejalan dengan perkembangan tersebut, maka teknologi komputer sangat pesat, sehingga keunggulan komputer tidak hanya terbatas pada kemampuan mengolah data dan pengolah kata tetapi lebih dari itu komputer dapat menunjang berbagai proses pengambilan keputusan. Melalui komputer dapat dijalankan berbagai informasi yang berbasis komputer, sehingga data dan kata yang masuk akan diolah secara tepat, akurat, mudah dalam mengaksesnya.

Selain sarana untuk menyajikan informasi, data, dan kata, komputer dapat juga dimanfaatkan di berbagai bidang termasuk bidang pendidikan. Pemanfaatan komputer sudah berkembang tidak hanya sebagai alat yang dipergunakan untuk membantu urusan keadministrasian pendidikan atau pembelajaran saja, melainkan juga sangat dimungkinkan untuk digunakan sebagai salah satu alternatif yang digunakan sebagai media pembelajaran.

Berdasarkan laporan UNDP (*United Nations Development Program*) pada tahun 2012 bahwa indeks pembangunan manusia (IPM) untuk zona ASEAN, Indonesia

berada di peringkat 124 dari 187 negara. Secara rinci untuk bidang pendidikan Indonesia berada di peringkat 119. Di ASEAN Indonesia berada di peringkat 6 dari 11 negara masih berada di bawah lima negara ASEAN lainnya, yaitu Singapura, Brunei, Malaysia, Thailand, dan Filipina. (Schwab, 2012) Dalam rangka mengejar ketertinggalan tersebut dan meningkatkan daya saing bangsa, kementerian pendidikan nasional (Kemendiknas) telah memprogramkan implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam sistem pendidikan. TIK selain menjadi materi yang harus diajarkan pada semua mata pelajaran di sekolah, juga sebagai wahana transformasi pendidikan modern dengan mengintegrasikan TIK pada semua mata pelajaran dan sistem sekolah. Komputer, internet, printer, LCD, Telepon, TV dan teknologi manajemen informasi lainnya adalah manajemen sarana dan pembelajaran yang harus disediakan. Di sisi lain sumber daya manusia (SDM) seperti guru, staf administrasi, tenaga teknik harus terampil TIK dan mempunyai persepsi positif untuk bekerja dalam budaya baru, yaitu budaya pendidikan modern berbasis TIK.

Namun dalam faktanya, sebagian besar sekolah belum terkoneksi ke Internet. Hal tersebut dikemukakan Sekretaris Jenderal Depdiknas Doddy Nandika dalam jumpa pers menjelang "*International Symposium on Open, Distance, and E-Learning*" (ISODEL) 2009, baru 6% dari populasi sekolah yang berjumlah 300.000 yang terkoneksi ke internet. Bahkan koneksi ke internet yang diprakarsai oleh Kementrian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan dalam program *Schoolnet* pada tahun 2011 baru merancang 16.678 sekolah yang terlibat atau baru 7,2% dari total sekolah di Indonesia. Sementara sarana laboratorium komputer sebagai

sarana membangun kompetensi TIK juga faktanya sama saja. Hasil studi Nurhaida dkk (2009) juga menemukan bahwa 43% SMA yang ada di Kota Bandar Lampung yang nota bene adalah ibu kota propinsi banyak tidak memiliki laboratorium komputer yang memadai, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Banyak sekolah, utamanya SMA swasta memiliki komputer kurang dari 10 unit, padahal siswa yang harus dilayani lebih dari 40 siswa. Demikian juga sekolah SMA negeri, yang mempunyai sumber finansial yang sama namun faktanya keadaan laboratorium dan implementasi TIK dalam sistim sekolahnya sangat beragam. Padahal dalam program Percepatan pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 (Inpres No.1 Tahun 2010) targetnya 40% SMA dan 20% SMP menerapkan sistem sekolah berbasis TIK. (Yusuf, 2012)

Tuntutan guru yang lebih profesional pada abad *ICT* mengharuskan seorang guru untuk memiliki keterampilan menggunakan internet (*internet literacy*). Kemajuan teknologi yang sangat pesat mengharuskan seorang guru untuk selalu dapat mengikutinya. Guru yang profesional menurut Undang-undang sisdiknas memiliki 4 kompetensi, yaitu kompetensi paedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Kompetensi paedagogik menuntut guru mampu mengembangkan perangkat pembelajaran yang meliputi media pembelajaran dan sumber pembelajaran yang inovatif dan interaktif.

Kesenjangan digital dapat mengacu pada kesenjangan antara individu dan sekolah yang berbeda pada tingkat wilayah. *Digital Divide* atau kesenjangan digital adalah

kesenjangan antara kelompok-kelompok, dalam hal akses, penggunaan, atau pengetahuan tentang teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Sekolah swasta juga disebut sebagai sekolah independen, tidak dikelola oleh pemerintah daerah atau pemerintah pusat. Biasanya sekolah swasta dikelola oleh masyarakat dalam bentuk yayasan. Mereka memperoleh hak untuk menyeleksi siswa dan didanai seluruhnya atau sebagian dengan membebaskan biaya sekolah kepada siswa, daripada bergantung dana pemerintah. Siswa dapat memperoleh beasiswa masuk sekolah swasta yang menjadikan biaya sekolah lebih mudah tergantung bakat siswa, misalnya beasiswa olahraga, beasiswa seni, beasiswa akademik, dll. (Wikipedia, 2013)

Tentu saja kemampuan sekolah swasta dalam menyediakan sarana prasarana antar sekolah swasta dan sekolah lainnya akan sangat berbeda yang tergantung pada kemampuan finansial masing-masing yayasan yang mengelolanya padahal tujuan pendidikan masing masing sekolah sama saja. Ada sekolah SMA Swasta yang mempunyai Laboratorium komputer dan koneksitas ke internet laboratorium komputer saja atau bahkan tidak memiliki keduanya. Keadaan yang disebut kesenjangan digital ini (*digital divide*) diduga akan mempengaruhi keterampilan di bidang TIK atau *ICT Literacy* yang didalamnya ada *internet literacy* maka perlu diketahui bagaimana kesenjangan digital sekolah di SMA Swasta di Bandar Lampung. Apakah kesenjangan digital ini mempengaruhi *ICT Literacynya*.

Kota Bandar Lampung memiliki 45 SMA Swasta yang berbeda kemampuan dalam mengelola laboratorium komputer dan mengoneksi ke internet. Apakah faktor ini dapat mempengaruhi *ICT Literacy* seorang guru di sekolah tersebut?

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *Digital Divide* terhadap *ICT Literacy* Guru, maka permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah *ICT Literacy* guru pada SMA Swasta di Kota Bandar Lampung?
2. Apakah ada perbedaan *ICT Literacy* guru pada sekolah SMA Swasta yang senjang secara digital?

C. Tujuan Penelitian

1. Menggambarkan *ICT Literacy* guru SMA Swasta di Kota Bandar Lampung
2. Mengungkapkan perbedaan *ICT Literacy* guru yang disebabkan *Digital Divide* sekolah

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoritis temuan penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan ilmu komunikasi di bidang komunikasi inovasi khususnya dalam hal inovasi di bidang teknologi komunikasi dan informasi. Secara praktis temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemegang kebijakan dalam rangka mentransformasi pendidikan modern melalui *e-education*, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Pendidikan Provinsi dan khususnya Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung.